

KONSEP ISTIDRAJ DALAM AL- QUR'AN

by Pajar Amirul Mu'ti

Submission date: 27-Sep-2024 08:05AM (UTC+0700)

Submission ID: 2466765352

File name: Pajar_Amirul_Mu_ti_Jurnal_cek.doc (176.5K)

Word count: 5897

Character count: 39890

KONSEP *ISTIDRAJ* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Penafsiran Al-Imam Al-Qurtubi Dan Shaikh Wahbah Al-Zuhaili)

Pajar Amirul Mu'ti¹, Fauzi Fathur Rosi²

Fauzi Fathur Rosi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : rozifauzi367@gmail.com

Pajar Amirul Mu'ti

Universitas Al-Amien Preduan

pajaramirul44@gmail.com

Abstrak

Sifat bahagia merupakan salah satu sikap alamiah manusia saat mendapatkan banyak kenikmatan dari Allah SWT, seperti kesehatan dan rezeki. Namun, tidak banyak dari manusia yang benar dalam menyikapi nikmat tersebut, kenikmatan yang tidak disikapi dengan baik di istilahkan dengan *istidra>j*. *Istidra>j*, merupakan hukuman yang diberikan Allah SWT kepada pelaku maksiat dalam bentuk kenikmatan duniawi yang seolah indah namun menyebabkan kelalaian di dunia secara nyata. Maka, perlu adanya kesadaran terhadap *istidra>j* sebagai tanda kehati-hatian agar terhindar dari perbuatan maksiat. Fenomena *istidra>j* dalam penelitian ini mengeksplorasi konsep hal tersebut dalam al-Qur'an melalui perspektif dua mufasir, yakni al-Ima>m al-Qurt}ubi> dan Wahbah al-Zuhaili> dalam menjawab 2 fokus yaitu : 1. Bagaimana penafsiran *istidra>j* dalam al-Qur'an menurut al-Ima>m al-Qurt}ubi> dan Wahbah al-Zuhaili> 2. Bagaimana letak persamaan dan perbedaan al-Ima>m al-Qurt}ubi> dan Wahbah al-Zuhaili> tentang *istidra>j*. Untuk memahami konsep fenomena *istidra>j*, penelitian ini menerapkan metode kualitatif studi pustaka dengan pendekatan studi komparatif. Dalam pendekatan ini, peneliti membandingkan penafsiran al-Ima>m al-Qurt}ubi> melalui tafsir "Al-Ja>mi' li al-Ahka>m al-Qur'a>n" dengan penafsiran Wahbah al-Zuhaili> melalui tafsir "Al-Tafsi>r al-Muni>r". Peneliti mengkaji data-data penafsiran dari kedua mufasir tersebut yang terkait dengan konsep *istidra>j*. Pendekatan komparatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan melihat perbedaan serta persamaan dalam pandangan keduanya terhadap *istidra>j*. Adapun hasil penelitian ini, al-Qurt}ubi> melihat *istidra>j* sebagai proses hukuman bertahap bagi yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT. Wahbah al-Zuhaili> melihatnya sebagai pemberian nikmat atau kesuksesan. Kedua mufasir sepakat bahwa *istidra>j* melibatkan pemberian kenikmatan sebagai ujian Allah. Perbedaan penafsiran terletak pada konteks objek *istidra>j*. al-Zuhaili> menitik beratkan penafsiran beliau pada ujian terhadap seorang hamba, adapun al-Qurt}ubi> menekankan penafsiran *istidra>j* pada penarikan perlahan sebagai hukuman.

Kata Kunci : *Istidra>j*, Al-Qur'an, Komparatif

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci berisikan firman-firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara *al-Ami>n* yaitu malaikat Jibril AS (al-S}abuni, 2016). Firman Allah SWT tersusun rapi dalam *mus{h{af-mus}h}af* dan sampai kepada umat muslim secara *mutawa>tir*. Dimulai dengan *sura>t al-fa>tihah* dan diakhiri dengan *sura>t al-Na>s* (al-S}abuni, 2016).

Allah SWT menghadirkan al-Qur'an sebagai anugerah kepada kaum muslim untuk menjadi pedoman dan tuntunan kehidupan. Manusia dituntun untuk menjadi hamba yang baik, karena banyaknya hal-hal yang harus manusia hadapi selama masa hidupnya (al-Qard}awi, 1999). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hashr : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Kementrian RI, 2000)..”

Dengan demikian, al-Qur'an bersifat komperhensif sebagai pedoman dan ketentuan dalam memberikan sebuah informasi keilmuan hukum, sosial, perintah, larangan. bahkan, kenikmatan dan ancaman terhadap umat yang patuh dan membangkang di alam dunia maupun di akhirat (al-Ka>f, dkk, 2004).

Hal tersebut tergambar pada kenikmatan di dunia yang Allah SWT hadirkan yaitu untuk ditambahnya ketaatan seorang hamba kepada-Nya. meskipun, sewaktu-waktu bentuk kenikmatan dunia dapat menjadi sebab turunnya ketaatan kepada Allah SWT. Dalam sebuah contoh hal yang dianggap sebuah kenikmatan dan mendatangkan kebaikan menurut seorang hamba, belum tentu hal tersebut akan mendatangkan kebaikan (Musyfiqah, 2018). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al-Baqarah : 216

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Bentuk kenikmatan di dunia dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan bagi seorang hamba. Allah SWT menghadirkan kenikmatan di didunia agar dipergunakan untuk menambah ketaatan kepada-Nya. kenikmatan yang mendatangkan kebaikan pastilah seiring dengan rahmat dari Allah SWT. Namun, jika nikmat tersebut tidak dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT artinya nikmat tersebut akan menjadi *istidra>j* (Supriyanto, 2020).

Dalam sebuah *hadi>th* Nabi Muhammad SAW bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ غِيْلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا رَشْدِيُّ بْنُ يَعْنَى ابْنُ سَعْدٍ أَبُو الْحَجَّاجِ الْمَهْرِيُّ عَنْ حَزْمَلَةَ بْنِ عِمْرَانَ النَّجَّيْبِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الثَّنِيَا عَلَىٰ مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِزْرَاجٌ ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرَحُوا بِمَا آوَتْوَا أَخَذْنَاهُمُ بَعَثَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ (رواه الإمام أحمد)

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ghaila>n, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Risydi>n bin Sa'd Abu al-Hajja>j al-Mahr>i, dari Harmalah bin Imra>n at-Tuji>bi>, dari 'Uqbah bin Muslim, dari 'Uqbah bin 'A>mir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: " Jika engkau merenungkan bagaimana Allah memberikan kenikmatan dunia kepada orang yang melakukan maksiat sesuai dengan keinginannya, sesungguhnya itu hanyalah bentuk Istidra>j (tipuan Allah)."Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan ayat: "(Apabila mereka mengabaikan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, maka kami akan membuka segala pintu kesenangan bagi mereka. Namun, ketika mereka merasa gembira dengan apa yang telah diberikan, tiba-tiba kami memberikan siksaan dengan tiba-tiba, sehingga mereka menjadi *hening* dan berputus asa.) (HR. Imam Ahmad)."

Dari *hadi>th* hasan di atas, kenikmatan yang Allah SWT berikan kepada pelaku maksiat yang mengabaikan peringatan Allah SWT, maka kenikmatan tersebut akan berubah menjadi *istidra>j* yang menjauhkan dari nilai-nilai ketaatan kepada Allah SWT. Bahkan, disebutkan sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an yaitu pada al-A'ra>f ayat 182 dan al-Qalam ayat 44

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui”.

13
فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَدِّبْ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur’an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui, ”.

Dari dua ayat di atas dapat dipahami bahwa umat muslim yang mendustakan ayat-ayat al-Qur’an dengan perilaku berbuat maksiat, Namun Allah SWT tetap memberikan kenikmatan duniawi, maka hal tersebut adalah *istidra>j*. Dalam salah satu pendapat ahli tafsir, al-Ima>m Ahmad al-Mustafa al-Mara>ghi dalam tafsinya *al-Mara>ghi* : kata *istidra>j* dalam ayat tersebut menipu, memperdaya, dan membuat lalai.

Sebagaimana yang terjadi diruang lingkup sosial, beberapa orang merasakan kenikmatan luar biasa mulai dari nikmat sehat, nikmat rezeki dan lain-lainnya. Lalu, dengan hal tersebut seseorang merasakan segala sesuatu yang Allah SWT hadirkan dan dipergunakan untuk hal-hal yang bersifat negatif, tentunya itu akan membuat dirinya jauh dari nilai-nilai ketaatan kepada Allah SWT.

Sebagian kaum muslim memiliki sifat acuh terhadap bentuk kenikmatan yang Allah SWT hadirkan, seharusnya sebagai muslim yang baik memiliki perasaan rendah hati dan kesadaran bahwa segala kenikmatan dari Allah SWT hanya pemberian sementara. *Istidra>j* merupakan salah satu bentuk hukuman yang Allah SWT berikan kepada pelaku maksiat berupa kenikmatan duniawi yang mengubah segala sesuatu terlihat indah namun akan mendatangkan keburukan dalam bentuk sifat kelalaian (Yasa, 2022).

Allah SWT menghadirkan al-Qur’an untuk umat Islam agar selalu menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Allah SWT berulang-ulang mengingatkan manusia agar selalu mengambil hikmah atas apapun yang menjadi ketentuan dari Allah SWT. Agar tidak tergoda oleh kenikmatan duniawi dan berdampak kepada *istidra>j* (Furqan, dkk, 2022). Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam al-Qur’an pada sura>t al-An’a>m : 32

10
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?”.

Ayat di atas dapat dikorelasikan kepada dampak *istidra>j*, karena, hal tersebut mendatangkan kenikmatan yang sifatnya sementara dan dapat menjauhkan dari ketaatan kepada Allah SWT hingga mendapatkan siksa yang pedih. Maka dari itu, permainan dan senda gurau kalimat “لَعِبٌ” dan “لَهْوٌ” akan berlaku kepada umat muslim yang mengabaikan pada ketentuan dan firman-firman Allah SWT.

Fenomena *istidra>j* banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, pada diri sendiri ketika mendapatkan kenikmatan, tanpa adanya kesadaran tentang perbuatan yang telah dilakukan hingga menjauhkan diri dari ketaatan kepada Allah SWT. Dalam satu contoh orang-orang yang berzina atau berjudi, namun mereka mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan (Nasution, 2023).

Artinya pembahasan seperti perbuatan dosa yang berdampak kepada siksa di dunia ataupun musibah karena dosa yang dilakukan dapat disadari oleh siapapun yang mengalami hal tersebut. Namun akan berbeda, jika konsekuensi hal tersebut seperti *istidra>j* yang datang dengan sebuah kenikmatan yang membuat manusia lalai dan semakin terjebak dalam perbuatan dosa (Zubir, 2020).

Manusia sering kali menunjukkan kecenderungan untuk kurang peka dalam mengamati fenomena yang muncul dan menghilang dalam perjalanan hidup. Dalam hal *istidra>j*, kondisi ini

dapat dilihat sebagai suatu bentuk hukuman berupa kenikmatan yang datangnya dari Allah SWT. Dampaknya, hanya sedikit orang yang benar-benar sadar akan adanya manipulasi *istidra>j* dalam aspek-aspek kehidupan yang tengah dijalani (Jauhari, 2018).

Maka, dalam melakukan penelitian konsep *istidra>j* dalam al-Qur'an peneliti melakukan perbandingan antara mufasir klasik dan kontemporer yaitu : Ima>m al-Qurt}ubi> dengan kitab tafsir *al-Ja>mi' li Ahka>m al-Qur'an* yang memiliki latar belakang dalam berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk *fiqh* dan *hadi>th*. Dalam hal ini corak *fiqhi>* atau fokus pada fiqih, Ini akan memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami konsep *istidra>j*, karena akan melibatkan aspek hukum dan konteks kehidupan. dan penafsiran beliau memiliki kecondongan kepada model *al-tafsi>r bi al-Ra'yi*. (Sholeh, 2018). Ini memungkinkan peneliti untuk merujuk dan menganalisis pandangan beliau terkait konsep *istidra>j* dengan lebih mendalam.

Adapun, Shaikh Wahbah al-Zuhaily> dengan kitab tafsirnya *al-Tafsi>r al-Muni>r fi> al-'Aqi>dat wa al-Shari>'at wa al-Manhaj* beliau merupakan mufasir kontemporer pendekatan tafsir yang moderat dan kontekstual dan beliau menghubungkan pesan al-Qur'an dengan situasi dan konteks zaman sekarang. Ini sangat relevan dalam studi mengenai *istidra>j*, yang memerlukan pemahaman kontekstual, hal tersebut tertuang pada corak tafsir beliau yaitu *adabi> ijtima>'i, fiqhi>*, dan *'ilmi>* dengan model *al-Tafsi>r bi al-Ma'thu>r* (al-Zuhaili>, dkk, 2009).

Maka dari konteks penelitian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah tema dengan judul "Konsep *Istidra>j* Dalam al-Qur'an (studi komparatif penafsiran Ima>m al-Qurt}ubi> dan Wahbah al-Zuhaily>)" keduanya merupakan seorang mufasir klasik dan kontemporer.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian ke pustakaan (*Library research*). Menurut Dr. Muthadi Abd Mun'im, pendekatan kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, gambar, atau bagan yang tidak diukur dengan angka (Mun'im, 2013). Menurut Abdul Rahman Sholeh, adalah menggunakan cara menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan yaitu, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah yang berhubungan dengan judul (Sholeh, 2005).

2. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yakni sumber primer dan sekunder, untuk memberikan kerangka yang komprehensif. Sumber data utama memberikan wawasan langsung dari objek penelitian, yaitu kitab *Al-Ja>mi' li al-Ahka>m al-Qur'a>n* karya al-Ima>m al-Qurt}ubi> dan *Al-Tafsi>r al-Muni>r fi> al-'Aqi>dat wa al-Shari>'at wa al-Manhaj* karya Shaikh Wahbah al-Zuhaily> sedangkan sumber data sekunder mendukung seperti karya-karya yang berhubungan dengan konteks penelitian baik dari literatur, jurnal, buku-buku, serta media internet yang berkaitan dengan tema yang menjadi fokus penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi studi pustaka (Mahmud., 2011). Yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, di mana peneliti berusaha mendokumentasikan data melalui studi pustaka yang berkaitan dengan pandangan mufasir tentang *istidra>j* secara khusus terkait problematika yang dibahas

dalam fokus penelitian, baik berupa temuan dari data primer maupun dari data sekunder, kemudian mengklasifikasi hasil temuan data dengan tema di masing-masing pembahasan (Mustaqim, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *Istidra>j* al-Qurt{ubi> dan Wahbah al-Zuhaily> dalam al-Qur'an

1. Penafsiran al-Qurt{ubi> Terhadap *Istidra>j* dalam al-Qur'an

Al-Qurt{ubi, dalam tafsirnya, menguraikan makna QS. al-A'ra>f ayat 182 sebagai sebuah peringatan dari Allah SWT mengenai takdir bagi mereka yang mendustakan ayat-ayat-Nya.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.” (al-A'ra>f:182)

Ibnu Abba>s menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*d}ami>r hum*” yaitu “mereka” dalam ayat ini adalah penduduk Mekah. Pada ayat ini, frasa *سَنَسْتَدْرِجُهُمْ* yang berasal dari kata “*Istidra>j*” diartikan sebagai proses menarik secara berangsur-angsur dari satu tingkatan ke tingkatan lainnya. Kata dasarnya, *د-ر-ج*, memiliki makna sesuatu yang dilipat atau digulung. Beliau juga menyampaikan bahwa ada pendapat lain yang menghubungkan *istidra>j* dengan kata *تَرْجَهُ*, yang dalam konteks ini mengindikasikan penurunan derajat secara bertahap (al-Qurt{ubi>, 2006).

Al-Qurt{ubi> melanjutkan dengan menyampaikan bahwa ada pandangan yang menyatakan, “Setiap manusia yang berbuat dosa akan ditambahkan kenikmatannya”. Suatu ketika, seorang ulama ditanya mengenai tipu daya yang sering menghinngapi manusia, dan beliau menjawab, “dengan sesuatu yang paling baik dan pemberian-pemberian”. Dari penjelasan ini, Allah SWT menyatakan bahwa Ia akan menarik mereka menuju kebinasaan secara perlahan-lahan dengan cara yang tidak mereka ketahui. Hal ini disebabkan karena ketidakbersyukuran mereka terhadap nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT (al-Qurt{ubi>, dkk, 2006).

Kemudian Allah SWT berfirman tentang *istidra>j* pada surah al-Qalam ayat 44

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَدِّبْ بِهِذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Biarkan Aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.” (al-Qalam:44)

Dalam Surah al-Qalam ayat 44, al-Qurt{ubi> mentafsirkan bahwa kalimat firman Allah SWT, “*فَذَرْنِي*” diartikan sebagai perintah untuk membiarkan dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Dalam situasi ini, Allah SWT memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa persoalan orang-orang yang mendustakan al-Qur'an, terutama mengenai hari kiamat, adalah tugas yang menjadi tanggung jawab-Nya 9 al-Qurt{ubi>, dkk, 2006).

Ayat ini memberikan ketenangan dan dukungan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menunjukkan bahwa Allah SWT yang akan mengurus dan membalas mereka yang mendustakan al-Qur'an. Selanjutnya, disebutkan, “*سَنَسْتَدْرِجُهُمْ*”, yang artinya, “Nanti Kami akan menarik mereka secara berangsur-angsur ke arah kebinasaan dari arah yang tidak mereka ketahui”. Ini berarti Allah SWT akan menghampiri mereka dengan kelalaian dan kehancuran, sementara mereka tidak menyadarinya. Dalam konteks ini, *istidra>j* Allah SWT menggambarkan hukuman yang datang secara perlahan-lahan dan

tidak terduga bagi mereka yang mendustakan Beberapa interpretasi ulama yang diterima oleh al-Qurtubi, termasuk pernyataan dari S{afya>n al-Thauri> yang menyatakan, “makna firman Allah SWT adalah Kami akan memberikan nikmat-nikmat kepada mereka, dan Kami juga akan membuat mereka lupa untuk bersyukur”. Al-Hasan juga memberikan pandangan dengan menyatakan, “makna firman Allah SWT adalah berapa banyak orang yang ditarik ke arah kebinasaan secara perlahan melalui pemberian kebaikan kepada mereka. Berapa banyak orang yang diuji dengan pujian yang diberikan kepada mereka. Berapa banyak orang yang tertipu oleh perlindungan yang diberikan kepada mereka”.

Al-Qurtubi> merinci sebuah pandangan terkait *istidra>j* dengan mengungkapkan bahwa makna dari firman Allah SWT tersebut adalah bahwa Ia akan menarik mereka sedikit demi sedikit, tanpa memberikan pemberitahuan yang tiba-tiba (al-Azhariy, dkk, 2015). Pandangan al-Qurtubi> mengenai *istidra>j* adalah bahwa konsep tersebut pada dasarnya memiliki arti perpindahan dari satu kondisi ke kondisi lain, seperti berbagai tahap. Konsep ini terkait dengan kata “دَرَجَةٌ” yang berarti derajat atau kedudukan di atas kedudukan. Dalam contoh kalimat, *istidra>j* dapat diilustrasikan dengan ungkapan “اسْتَنْزَجَ فُلَانٌ فُلَانًا”, yang berarti Seseorang meminta agar harta atau milik yang dimiliki oleh orang lain dikeluarkan secara bertahap atau perlahan-lahan. Contoh lain termasuk “نَزَجَهُ إِلَى كَذَا” dan “اسْتَنْزَجَهُ إِلَى كَذَا”, yang keduanya memiliki makna yang sama, yaitu mendekatkannya secara perlahan ke sesuatu. Kesimpulannya, *istidra>j* dapat dihubungkan dengan hal “التَّنْزِجُ”.

2. Penafsiran Wahbah al-Zuhaili> Terhadap *Istidra>j* dalam al-Qur’an

⁵ Dalam Surah al-A’raf> ayat 182 dan Surah al-Qalam ayat 44, terdapat pembahasan konkret mengenai fenomena *istidra>j*, di mana Allah SWT menyatakan dengan menggunakan kata-kata yang serupa yaitu “تَسْتَنْزِجُ”. Wahbah al-Zuhaili>, dalam penafsirannya terhadap kedua ayat ini, mengadopsi pendekatan yang komprehensif. Beliau menganalisis fenomena *istidra>j* dari beberapa segi, merinci aspek-aspek yang terkandung dalam teks dan konteks ayat. Pendekatan beliau tidak hanya mencakup dimensi linguistik, melainkan juga melibatkan dimensi kontekstual, historis, dan hukum. Dengan demikian, penafsiran al-Zuhaili> memberikan pemahaman mendalam terhadap poin *istidra>j* yang terungkap dalam Surah al-A’raf> dan al-Qalam (al-Zuhaili>, dkk, 2009).

¹¹ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَنْزِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Mereka yang mendustakan tanda-tanda Kami akan Kami biarkan mereka merugi secara bertahap dari arah yang tidak mereka ketahui”.

Dalam analisis Wahbah al-Zuhaili> terhadap Surah al-A’raf> ayat 182, beliau menjelaskan bahwa kalimat سَنَسْتَنْزِجُ dalam ayat tersebut terkait dengan kalimat sebelumnya, yaitu وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا yang merujuk kepada orang-orang yang menolak tanda-tanda Allah SWT di kalangan penduduk Mekah. al-Zuhaili> menafsirkan bahwa kalimat tersebut menggambarkan sebuah proses *istidra>j*, di mana Ia dengan perlahan menarik mereka, mengantarkannya setingkat demi setingkat ke dalam jurang azab, mendekatkannya secara bertahap kepada kebinasaan. Beliau menekankan bahwa pemberian waktu oleh-Nya kepada mereka merupakan bagian dari rencana Allah SWT yang baik dan kokoh.

Beliau menjelaskan dari sudut pandang sejarah bahwa *istidra>j* merupakan skenario yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai respons terhadap penolakan terhadap firman-Nya. Riwayat dari Abi> Ha>tim dan Abu> Shaikh Ibnu Hayya>n al-Ans>a>ri menggambarkan bahwa Qatadah bin Dua’iamah menceritakan bahwa Nabi SAW berdiri di puncak bukit S{afa>, memanggil satu persatu kaum Quraisy, berupaya untuk mengingatkan mereka tentang azab dan siksaan Allah SWT. Namun,

respon dari kaum tersebut justru mencemoohkan ajakan Nabi Muhammad SAW, hal ini ditegaskan dengan turunnya ayat 184.

Wahbah al-Zuhaili> dalam penafsirnya terhadap Surah al-A'raf ayat 182 menyatakan bahwa mereka yang mengalami *istidra>j* adalah orang-orang yang Allah SWT biarkan tersesat, dan kemudian dengan perlahan Ia menarik mereka menuju azab tanpa disadari oleh mereka. Selanjutnya, Allah SWT mendekati mereka kepada kebinasaan dengan memberikan nikmat, membuka pintu rezeki, dan memudahkan sarana kehidupan setiap kali mereka melakukan dosa atau kesalahan. Hal ini menyebabkan mereka semakin sombong, terjerumus dalam kerusakan, terus berada dalam kesesatan, dan tergoda oleh berbagai nikmat dan kesenangan, sebagaimana diungkapkan oleh Allah SWT dalam ayat 55-66 Surah al-Mu'minu>n.

1 *أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ*
“Apakah mereka mengira bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka berupa harta dan anak-anak”. itu berarti bahwa Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidaklah demikian,) tetapi mereka tidak menyadarinya”.

dan QS. al-An'a>m ayat 44-45.

6 *فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ قَطَّعَ دَابِرَ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*

“Jadi, ketika mereka lalai terhadap peringatan yang telah disampaikan kepada mereka, Kami membukakan pintu-pintu segala jenis kenikmatan untuk mereka. Sehingga, ketika mereka bergembira dengan pemberian-pemberian itu, Kami menyiksa mereka secara tiba-tiba, dan pada saat itu mereka menjadi terdiam dan putus asa. Oleh karena itu, orang-orang yang berlaku zalim itu dimusnahkan hingga ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”

Dari sudut pandang sejarah, al-Zuhaili> membahas bahwa apa yang dianggap sebagai keangkuhan, seperti dalam peristiwa Perang Badar, Khandaq, pembebasan kota Mekah, dan pertempuran lainnya, sesungguhnya adalah kemenangan yang diberikan Allah SWT kepada Rasulullah. Ketika harta dari Kisra dibawa ke hadapan Umar, dia berdoa, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu agar tidak terjebak, karena aku mendengar Engkau berfirman, Kami akan menjebak mereka dari jalan yang tidak mereka ketahui”.

Adapun Allah SWT berfirman mengenai *istidra>j* pada surah al-Qalam ayat 44

4 *فَقْرَنِي وَمَنْ يُكَذِّبْ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ*

“Izinkanlah Aku bersama orang-orang yang menolak kebenaran ini (Al-Qur'an). Nanti Kami akan membiarkan mereka merugi secara bertahap dari arah yang tidak mereka ketahui”.

Dalam surah al-Qalam, penafsiran Wahbah al-Zuhaili> terhadap *istidra>j* memiliki korelasi dengan ayat-ayat yang sebelumnya di surah al-A'raf ayat 182. Meskipun secara bahasa *istidra>j* disampaikan dengan kata-kata yang serupa, namun konteksnya sedikit berbeda. Wahbah al-Zuhaili> menjelaskan bahwa *istidra>j* yang disebutkan ayat ini ditujukan kepada mereka yang menolak untuk mendengar dan mengamalkan perintah Allah SWT. Ayat dimulai dengan kalimat *فَقْرَنِي* yang berarti “tinggalkan aku”, dalam maksud “biarkan aku” bersama orang-orang yang menolak petunjuk Allah SWT. *Istidra>j* dalam konteks ini merupakan bentuk pengabaian dan pengabaian oleh Allah SWT terhadap mereka yang menolak petunjuk-Nya. Dengan menggabungkan unsur bahasa dan konteks ayat, Wahbah al-Zuhaili> menyampaikan bahwa *istidra>j* ini merupakan suatu bentuk pengabaian

dan pembalasan secara perlahan terhadap orang-orang yang enggan tunduk pada firman-Nya (al-Zuhaili>, dkk, 2009).

Dalam konteks histori, Wahbah al-Zuhaili> menjelaskan bahwa Surah al-Qalam ayat 44 merupakan suatu bentuk motivasi bagi Nabi Muhammad SAW yang tengah berjuang untuk menyebarkan firman Allah SWT. Ayat ini memberikan dorongan dan penguatan kepada Rasulullah SAW agar tidak merasa sedih atau putus asa dalam perjuangannya, sebagaimana yang dialami oleh Nabi Yunus AS yang berdoa dalam keadaan kesedihan dan putus asa saat memperjuangkan kebenaran. Pandangan ini menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak hanya memberikan petunjuk moral dan motivasi bagi Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai pelajaran agar tidak terjebak dalam kesedihan dan putus asa, seiring dengan tugas besar yang diemban oleh seorang rasul.

Dalam ayat tersebut, *istidra>j* dijelaskan sebagai hak mutlak Allah SWT yang dibuktikan melalui awal kalimat ayat yang artinya “biarkan aku”. Ini mengindikasikan bahwa Allah SWT menetapkan bahwa orang-orang yang menolak perintah dan kebenaran-Nya akan dibiarkan, dan Allah SWT sendiri yang akan memberikan hukuman *istidra>j* kepada golongan tersebut. Wahbah al-Zuhaili> menafsirkan bahwa orang-orang yang menolak ini merasa diri mereka benar, padahal sebenarnya mereka berada dalam keadaan yang hina. Dengan demikian, *istidra>j* dalam konteks ini merupakan suatu bentuk hukuman yang diberikan Allah SWT secara bertahap kepada mereka yang menolak petunjuk dan kebenaran-Nya.

Berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhaili> terhadap Surah al-Qalam, *istidra>j* dilihat sebagai suatu mekanisme hukuman atau pembalasan dari Allah SWT terhadap golongan yang menolak petunjuk dan kebenaran-Nya. Konsep ini diperkuat dengan kata awal ayat tersebut yang menunjukkan bahwa Ia menetapkan bahwa golongan yang menolak akan dibiarkan mendapatkan apa yang mereka inginkan dari sebuah kemuliaan dan kenikmatan, dan hukuman *istidra>j* akan diberikan secara perlahan-lahan. Ini dianggap sebagai kehendak Allah SWT untuk memberikan hukuman secara langsung, dan proses ini mencerminkan bahwa orang-orang yang menolak sebenarnya sedang merugikan diri mereka sendiri, meskipun mungkin mereka merasa benar. Analisis ini memberikan pemahaman bahwa *istidra>j* bukan hanya suatu bentuk hukuman, tetapi juga sebagai pembuktian kebenaran-Nya terhadap mereka yang menolak-Nya.

B. Persamaan dan Perbedaan al-Qurtubi> dan Wahbah al-Zuhaili> Tentang *Istidra>j*

1. Persamaan Penafsiran *Istidra>j* al-Qurtubi> dan Wahbah al-Zuhaili>

a. Proses Berangsur-angsur

Al-Imam al-Qurtubi> dan Wahbah al-Zuhaili>, keduanya sepakat bahwa *istidra>j* adalah suatu proses yang berangsur-angsur. *Istidra>j* terjadi perlahan-lahan, memberikan kesempatan dan peluang bagi individu untuk bertaubat atau menyadari kebenaran.

Kedua mufasir ini sepakat bahwa ayat 45 pada surah al-Qalam

4 وَأَمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ
“Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku sangat teguh.” (al-Qalam:45)

Al-Qurtubi> menafsirkan ayat ini bahwa dalam konteks penafsiran *istidra>j* ada sebuah proses yang sifatnya berangsur-angsur terhadap pelaku maksiat agar proses ini menjadi jalan bagi seseorang untuk bertaubat dan sadar bahwa ia telah dibutakan oleh kenikmatan.

Al-Zuhaili> menafsirkan bahwa kata “ألمي” merupakan bagian dari rencana Allah SWT agar supaya setiap tindakan maksiat dan ketidak bersyukur atas nikmat Allah SWT masih bisa disadari untuk bertaubat kembali menuju jalan yang benar.

b. Penarikan Menuju Kebinasan:

Konsep utama *istidra>j* adalah penarikan atau pembebasan ke arah kebinasaan. Kedua ulama menekankan bahwa mereka yang menolak petunjuk Allah SWT akan mengalami konsekuensi berupa penarikan atau pembebasan yang berujung pada kerugian akhirat (al-Qurt}ubi>, dkk).

Maka penarikan menuju kebinasaan ini tertuang pada kedua surah al-A`ra>f:182 dan al-Qalam:44, kemudian al-Qurt}ubi> dan Wahbah al-Zuhaili> sepakat bahwa kata “سَنَسْتَدْرِجُهُمْ” adalah penarikan namun menurut al-Qurt}ubi> menafsirkan kebinasaan dalam konteks ini adalah mengarah kepada tingkatan dan derajat seseorang yang akan dihilangkan (al-Qurt}ubi>, dkk).

Adapun Wahbah al-Zuhaili> menafsirkan penarikan ke arah kebinasaan mengarah kepada kenikmatan yang sedang hadir dan dinikmati oleh pelaku maksiat kemudia Allah SWT sengaja tarik kenikmatan tersebut dari arah yang tidak diduga-duga (al-Qurt}ubi>, dkk).

2. Perbedaan Penafsiran *istidra>j* al-Qurt}ubi> dan Wahbah al-Zuhaili>

a. Konteks dan Fokus Ayat:

Al-Ima>m al-Qurt}ubi> dan Wahbah al-Zuhaili> memahami *istidra>j* dalam konteks ayat yang berbeda. Al-Ima>m al-Qurt}ubi> menyoroti secara khusus ayat 44 dari Surah al-Qalam, yang terkait dengan tantangan yang dihadapi Nabi Muhammad SAW dan tanggapan Allah SWT terhadapnya (al-Qurt}ubi>, dkk). Sementara itu, Wahbah al-Zuhaili> menekankan terutama pada QS. al-A`ra>f ayat 182, yang berkaitan dengan kekufuran dan pengingkaran umat terdahulu (al-Qurt}ubi>, dkk).

b. Peran Nabi Muhammad SAW

Imam al-Qurt}ubi> membahas keterlibatan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi penolakan kaumnya khususnya dalam Surah Al-Qalam (al-Qurt}ubi>, dkk). Wahbah al-Zuhaili> lebih umum membahas *istidra>j* sebagai fenomena umum yang dapat mempengaruhi individu yang menolak petunjuk Allah SWT (al-Qurt}ubi>, dkk).

c. Pemberian Kesempatan

Konsep pemberian kesempatan dan keterbukaan bagi orang-orang yang menolak lebih dijelaskan oleh al-Qurt}ubi> Khususnya dalam Surah al-Qalam. Kata “فَدْرِنِي” menekankan pasrah dan memberikan kesempatan kepada individu yang menolak kebenaran al-Qur’an, Namun hal tersebut tidak dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhaili> karena beliau hanya menjelaskan bahwa waktu dalam konteks ini adalah sebuah uluran waktu agar mereka semakin terjebak dalam perilaku dosa (al-Qurt}ubi>, dkk).

Adapun peneliti mengkaji pembahasan yang telah lalu, bahwa yang paling relevan untuk dikaitkan pemaknaan dan penafsiran tentang *istidra>j* adalah pendapat al-Qurt}ubi> karena penafsiran beliau khususnya pada ayat 44-45 di surah al-Qalam saling mengaitkan kalimat “مِنْ حَيْثُ لَا يَغْلَمُونَ” yang artinya

“dari arah yang tidak diduga-duga” dengan kata pada ayat setelahnya yaitu “أفلي” maka dalam hemat peneliti *istidra>j* adalah rencana sebuah hukuman dari Allah SWT berupa penarikan ke kebinasaan kepada pelaku maksiat, namun Ia berikan kepada pelaku tersebut waktu yang panjang agar ia berkesempatan dalam proses hadirnya *istidra>j* bisa kembali bertaubat kepada-Nya.

C. Kontekstualisasi *Istidra>j* Dalam Realitas Sosial

1. Syirik

Al-Qurt}ubi>, *istidra>j* yang merujuk pada penarikan perlahan menuju kebinasaan dapat terkait dengan fenomena syirik. Allah SWT dapat meningkatkan kesesatan seseorang yang terus mendustakan ayat-ayat-Nya, memberikan kesempatan bagi individu tersebut untuk terus hidup dalam kebingungan tanpa menyadari konsekuensi sebenarnya.

Wahbah al-Zuhaily>, *istidra>j* dapat terjadi sebagai pemberian nikmat kepada seseorang yang gemar berbuat dosa, bertujuan untuk menyesatkannya. Dalam konteks syirik, *istidra>j* dapat melibatkan pemberian kenikmatan sebagai ujian, sehingga individu dapat terjebak dalam dosa dan kesesatan.

2. Fasik

Al-Qurt}ubi>, konsep penarikan perlahan menuju kebinasaan dalam *istidra>j* dapat menggambarkan bagaimana beberapa tindakan fasik dapat membawa seseorang menuju kerugian dan kehancuran secara bertahap.

Wahbah al-Zuhaily>, *istidra>j* bisa menjadi fasilitas mendukung dalam melakukan tindakan negatif, yang pada akhirnya merugikan diri sendiri. Pemberian kenikmatan sebagai bentuk *istidra>j* dapat menjadi alat untuk menguji sejauh mana seseorang dapat terjermum dalam perbuatan fasik secara berulang-ulang.

3. *Kufr al-Ni'mah*

Al-Qurt}ubi>, *istidra>j* sebagai penarikan perlahan dapat mencerminkan bagaimana seseorang yang tidak bersyukur atas nikmat Allah SWT dapat terus hidup dalam keterbatasan pemahaman dan ketidakpedulian terhadap hukuman yang mungkin akan diterima.

Wahbah al-Zuhaily>, tidak bersyukur atas kenikmatan Allah SWT dapat menjadi bagian dari *istidra>j*, di mana pemberian nikmat yang seharusnya menjadi ujian atau amaran malah membawa individu pada ketidakpedulian terhadap kebenaran agama.

Dengan demikian, *istidra>j* dalam pandangan keduanya dapat memiliki korelasi dengan pembahasan tentang syirik, fasik, dan kufur nikmat, yang semuanya mengarah pada kesesatan, perbuatan negatif, dan ketidakbersyukuran terhadap nikmat Allah SWT.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti memahami konsep *istidra>j* dalam al-Qur'an melalui penafsiran Wahbah al-Zuhaily> dan Al-Qurt}ubi>, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penafsiran Al-Qurt}ubi>, *istidra>j* dijelaskan sebagai suatu proses berangsur-angsur menuju kebinasaan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Proses ini mencakup penarikan perlahan-lahan dari satu tingkat ke tingkat lainnya sebagai bentuk hukuman terhadap ketidak bersyukur manusia terhadap nikmat-nikmat Allah SWT. Adapun Wahbah al-Zuhaily> menafsirkan *istidra>j* sebagai pemberian kenikmatan atau kesuksesan oleh Allah SWT, seringkali sebagai ujian bagi individu yang mendekati kebenaran. Namun, penekanannya pada sikap tidak bersyukur dan potensi penyalahgunaan terhadap kenikmatan dalam bentuk apapun.
2. Kedua mufasir sepakat bahwa *istidra>j* melibatkan pemberian kenikmatan sebagai bagian dari ujian Allah SWT. Keduanya menegaskan bahwa ini merupakan bentuk hikmah dan ujian, menekankan bahwa Allah SWT memberikan nikmat-Nya sebagai sarana untuk menguji dan mendidik hamba-Nya. Perbedaan utama antara pandangan keduanya tentang *istidra>j* terletak pada penekanan yang berbeda. Wahbah al-Zuhaily> menyoroti aspek pengujian individual, sementara al-Ima>m al-Qurt}ubi> menonjolkan konsep penarikan perlahan sebagai hukuman dan konsekuensi kesesatan. Perbedaan ini mencerminkan sudut pandang unik mereka terhadap dinamika *istidra>j* dalam kehidupan manusia.

B. Saran-Saran

Kepada pembaca penelitian ini diharapkan untuk menjadikan al-Qur'an dan *Sunan Nabawiyah* serta fatwa-fatwa ulama-ulama salaf dan khalaf ahlusunnah sebagai pedoman dan pegangan, agar terhindar dari segala sesuatu yang dapat menyebabkan hadimya *istidra>j* di dalam kehidupan.

Kepada peneliti dalam arah yang sama yaitu konsep *istidra>j* diharapkan untuk melakukan kajian dan pengembangan dari pandangan-pandangan mufasir yang lain, karena setiap mufasir memiliki keunikan dalam mengkaji sesuatu secara umum dan akan meningkatkan kualitas penelitian akademis khususnya kajian konsep *istidra>j* dalam al-Qur'an.

Peneliti juga berharap agar skripsi ini akan menimbulkan sebuah kebermanfaatan secara akademik dan kehidupan dari pribadi peneliti dan sivitas akademik yang lain, baik dalam lingkup Fakultas Dakwah dan Ushuluddin dan ruang lingkup yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Kajian Kitab Tafsir "al-Ja>mi' li Ahka>m al-Qur'a>n" Karya : Al-Qurt}ubi>." *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, vol.4. No. 4 (2018).
- Abidin, Ahmad Zainal, dan Eko Zulfikar. "Epistemologi Tafsir al-Ja>mi' li Ahka>m Al-Qur'a>n Karya Al-Qurt}ubi>." *KALAM: Jurnal Raden Intan*, vol.11. No. 2 (2017).
- Aminuddin, Muhammad. "Kufur Nikmat dalam al-Qur'an: Analisis Tematik." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Anwar, Endang Saeful. "Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Muni>r Karya Wahbah al-Zuhayli>." *Al-Fath: Jurnal UIN Banten*, vol.5. No. 1 (2011).

- A'yun, Qurrotul, dan Mohammad Fattah. "Perumpamaan Karakteristik Pengikut Nabi Muhammad Saw Dalam Surat Al-Fath Ayat 29 (Studi Komparatif Dalam Tafsir al-Ja'mi' li Ahkam al-Qur'an dan al-Sha'ra'wi)." *EL-WAROQOH: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, vol.5. No. 2 (2021).
- al-Azhariy, Abu Mansur. *Tahdhib al-Lughah*. Juz. 10. Mesir: Dar al-Ma'rifah, 2015.
- Azizah, Nur Hasanatul. "Istidraj dalam al-Qur'an (analisis ayat-ayat tentang Istidraj)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Azmi, Ulul, Safria Andy, dan Winda Sari. "Pemahaman terhadap Lafadz Makr, Kaid, dan Khida' Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 54 dan Al-Baqarah Ayat 9: Analisis terhadap Penafsiran Syekh Abdurrahman bin Nashir Assa'di Dalam Tafsir As Sa'di." *l-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, vol.2. No. 1 (2023).
- Baihaki. "Studi Kitab Tafsir Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama." *Jurnal Al-Fikr*, vol.16. No. 1 (2016).
- Bimantoro, Bayu Arif. "Istidraj Dalam Tafsir Al-Qur'an al-Majid al-Nur Karya Hasbi Al-Shiddiqy." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI Pusat Bahasa*. IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008.
- Deski Ramanda, Syafruddin, Efrinaldi, Edriagus Saputra, dan Dian Puspita Sari. "Pengaruh Qirā'āt Terhadap Penafsiran Ayat Pemberian Mut'ah dalam Kitab Tafsir Al-Qurtubi." *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol.6. No. 1 (2021).
- Dhari'ah Nurul Arifah. "Relevansi Konsep Sabar Al-Ghazali Dalam Perawatan Kesehatan Mental (Kajian Kitab Ihya' 'Ulu'muddin)." Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2022.
- al-Dhahabi, Mustafa Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-mufassiru*. Juz. 2. Mesir: Dar al-Hadits, 2012.
- Fauziyah, Ivo Nur. "Makna Tu' al-'Amal Dalam al-Qur'an (Analisis al-Qurtubi dan al-Misbah)." Universitas Walisongo Semarang, 2022.
- Furqan dan Diana Nabilah. "Istidraj menurut Pemahaman Mufasir." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, vol.6. 1 (2021).
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- . *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. 28. Mesir: Dar al-Hadits, 920.
- Hambali, Muhammad. "Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaili." *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist*, vol.2. No. 2 (2019).
- Hasyim, Muhammad Syarif. "Wawasan Al-Qur'an tentang al-Makr (Telaah Tematik atas Ayat-ayat al-Makr dalam Al-Qur'an)." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.

- Hermansyah. "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili." *El-Hikmah*, vol.7. No. 1 (2015).
- Ibrahim, Sa'd Husain. *Mu'jam al-Tauhid*. Juz. 3. Saudi: Dar al-Qabs, 2014.
- Ismail, Muhammad, dan Makmur. "Al-Qurtubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami' li Ahkam al-Qur'an." *Jurnal PAPPASANG*, vol.2. No. 2 (2020).
- Jauhari, Muhammad Idris. *al-Qawa'id al-Sjarfiah*. Preduan: MutiaraPress, 2021.
- . *pengantar ilmu jiwa umum*. Preduan: MutiaraPress, 2018.
- Jawwad, Muhammad Abdul. *Madkhal Ila' al-Tafsir wa 'Ulu'm al-Qur'a'n*. Mesir: Dar al-Bayan al-'Araby, 2001.
- al-Kaf, Hasan Ahmad Muhammad. *Al-Taqri'at al-Shadi'ah fi' al-Masa'il al-Mufi'dah*. 3 ed. Riyadh: Dar al-'Ulum al-Islamiah, 2004.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Cv Asyifa, 2000.
- Listiani, Dinda, dan Misbahul Munir. "Istidraj Perspektif Tafsir al-Tajribi." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, vol.1. No. 2 (2021).
- Ma'arif, Cholid. "Aspek Usul Fiqh Dalam Tafsir Al-Qurtubi: Studi Analisis Q.S. An Nur: 31." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, vol.1. No. 1 (2020).
- al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim lil Imam Jalalain*. Surabaya: Maktabah Dar al-Jauhar, 2010.
- al-Manzur, Ibnu. *Lisanul'Arab*. 5. Beirut: Dar Shadir, 1994.
- . *Lisanul'Arab*. Juz. 8. Beirut: Dar Shadir, 1994.
- . *Lisanul'Arab*. Juz. 5. Beirut: Dar Shadir, 1994.
- Misdianto. "TERMINOLOGI: ontologi, epistemologi, aksiologi serta postulat, asumsi, prinsip, teori." *Kajian SMAN Plus*, 2014.
- Muhammad Zubir, Dina Fitri Febriani. "Istidraj Dalam Al-Qur'an Perspektif Imam al-Qurtubi." *Istinarah: riset keagamaan, sosial dan budaya*, vol.2. 1 (2020).
- Muhammadun. "Pemikiran Hukum Islam Wahbah Al-Zuhaili Dalam Pendekatan Sejarah." *MAHKAMAH: Jurnal Kajian Hukum Islam*, vol.2. No. 2 (2017).
- Mukharrom, Ahmad. "Istidraj perspektif al-Qurtubi dalam tafsir al-Jami' li al-Ahkam al-Quran." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Mun'im, Muhtadi Abdul. *Metode Penelitian untuk pemula*. Al-Amien Preduan: Mutiara Press, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

- Musyfiqah, Khulaimah. "Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah dan Ketiadaannya Dalam Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Muzammil, Ali, Jhon Supriyanto, dan Apriyanti. "Istidraj Dalam al-Qur'an Menurut Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, vol.1. No. 2 (2020).
- al-Na'imiy, Muhammad Salim. *Takalumat al-Mu'ajim al-'arabiyah*. Juz. 8. Irak: Wezarat Tsaqafat wa al-'lam, 2000.
- Nasution, Fitri Hayati. "Memahami Istidraj di Era Kontemporer Studi Atas Tafsir fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023.
- Naufal, Muhammad Syafiquddin. "Studi Pemikiran Imam Al-Qurtubi Terhadap Ayat-Ayat Al-Ithm." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- al-Qardawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: GEMA INSANI, 1999.
- al-Qatthan, Manna' bin Khaliq. *Mabahith Fi "Ulu' al-Qur'a'n li Manna'" al-Qatthan*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir al-Misbah*. Juz. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- al-Qurtubi, Abu Abdillah Muammad. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Juz. 1. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- . *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Juz. 9. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- . *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Juz. 21. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- al-Qurtubi, Imam. *Tafsir al-Qurtubi*. Juz. 10. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- . *Tafsir al-Qurtubi*. Juz. 7. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Razi, Ibnu Abi Hatim. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim li Ibn Abi Hatim*. Juz. 5. Saudi: Maktabah Nizar Musthafa, 1998.
- Reza, Yulfahmi. "Kontekstualisasi Ayat-ayat al-Istidraj (studi komparatif antara Tafsir fi Zilal al-Qur'an dengan Tafsir al-Azhar)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Rifaldi, Muhammad, dan Muhammad Sofian Hadi. "Meninjau Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya Imam Al-Qurtubi: Manhaj dan Rasionalitas." *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol.1. No. 1 (2021).
- Rohman, Abdul, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman, dan Ani Zulaiha. "Menelisik Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi: Sumber, Corak dan Manhaj." *Al-Kawakib*, vol.3. No. 2 (2022).
- al-Sa'idi, 'Abdurrahman. *Manhaj al-Qurtubi Fi Daf'i Ma' Yatawahham Ta'arudhu Min al-'A'ya'ti Fi Kita'ibi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Riyadh: Fakultas Tarbiyah Universitas Raja Saud, 2007.

- al-Sakha>wiy, Abu Hasan. *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azfi>m*. Juz. 1. Mesir: Dar al-Nashr lil Jami'at, 2009.
- al-S}arbini>, Muhammad bin Muhammad. *al-Sira>j al-Muni>r Fi> al-'Ta>nat 'ala Ma'rifat Ba'd} Ma'a>ni> Kala>m Rabbina> al-Haki>m*. Juz. 1. Mesir: Matba'ah Wulaq al-Amiriyah, 1869.
- Shian, Fahrurrozi bin Naksi, Imas Kania Rahman, dan Didin Hafidudin. "Konsep iman kepada hari akhir perspektif Ima>m Al-Qurt}ubi> dalam kitab Al-Tadhki>rah bi Ahwa>l Al-Maut wa Umu>r Al-A<khira>h." *TAWAZUN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.16. No. 1 (2023).
- al-S}abuni>, Muhammad 'Ali. *al-Tibya>n fi> 'ulu>m al-Qur'a>n*. 3 ed. Mekkah: Dar al-Mawahib al-Islamiyah, 2016.
- Sholeh, Mohammad Jufriyadi. "Tafsir al-Qurt}ubi>: Metodologi, Kelebihan, dan Kekurangannya." *Jurnal Reflektika*, vol.13. 1 (2018).
- al-S}u>fi>, Abdul Qadir Ata. *al-Mufi>d fi> Muhimma>t al-Tauhi>d*. Mesir: Dar al-'Alam, 2002.
- Sukron, Mokhamad. "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili> Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Muni>r Terhadap Ayat Poligami." *TAJDID Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol.2. No. 1 (2018).
- Sulaiman Ibn Sahman. *al-D}iyya' al-Sha>riq fi> Radd Shubha>t al-Madhiq al-Ma>riq*. Riyadh: Riasat Idarat al-Buhuth al-'Ilmiyah wa al-Ifta', 1996.
- Supriadi. "Istidra>j dalam Tafsir al-Muni>r Karya Wahbah al-Zuhaily>." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.
- Tajuddin, Muhammad. "Penafsiran Al-Qurt}ubi> terhadap Kesucian Nabi Muhammad." *JURNAL USHULUDDIN*, vol.24. No. 1 (2022).
- al-Tayyibi>, Syarofuddin al-Husain. *Futu>h} al-Ghaib fi> al-Kashf "an Qana>" al-Raib (H}ashiyah al-T}ayyibi> 'ala al-Kashsha>f)*. Juz. 3. Jaizat Dabbi al-Dauliyah lil Qur'an, 2013.
- al-T}abari>, Abu Ja'far Bin Jarir. *Tafsi>r al-T}abari>*. 9. bahrain: Dar al-hijr, 310M.
- Widodo, Panggih, Achmad Abubakar, Muhammad Irham, Mariani, dan Yusuf Rahim. "Konsep Hukum Status Keluh Kesah di Media Sosial Dalam Tafsir al-Qurt}ubi>." *JURNAL AL-WAJID*, vol.3. No. 1 (2022).
- Yasa, Sandi Maulana. "Istidra>j Antara Nikmat dan Musibah (Kajian Tafsi>r fi> Z}ilal al-Qur'a>n Karya Sayyid Qut}b)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Yunus, Mochammad. "Kajian Tafsir Muni>r Karya Wahbah Al-Zuhaily>." *Humanistika*, vol.4. No. 2 (2018).
- al-Zuhaili>, Wahbah. *al-Fiqh al-Isla>mi>y wa Adillatuhu*. Juz. 1. Suriah: Dar al-Fikr, 2002.
- . *Al-Tafsi>r Al-Muni>r fi> al-'aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj*. Juz. 1. Syiria: Dar el-Fikr, 2009.
- . *Al-Tafsi>r Al-Muni>r fi> al-'aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj*. Juz. 4. Syiria: Dar el-Fikr, 2009.

———. *Al-Tafsi>r Al-Muni>r fī> al-'aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj*. Juz. 5. Syiria: Dar el-Fikr, 2009.

———. *Al-Tafsi>r Al-Muni>r fī> al-'aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj*. Juz. 15. Syiria: Dar el-Fikr, 2009.

KONSEP ISTIDRAJ DALAM AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	archive.org Internet Source	3%
2	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	3%
3	taklimquran.blogspot.com Internet Source	2%
4	quran.erakini.id Internet Source	1%
5	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	1%
8	Submitted to Kolej Universiti Islam Sultan Azlan Shah Student Paper	1%
9	penasemesta.tumblr.com Internet Source	1%

10	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1 %
11	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1 %
12	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1 %
13	news.republika.co.id Internet Source	1 %
14	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

KONSEP ISTIDRAJ DALAM AL-QUR'AN

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16